

## Pembelajaran Nilai-Nilai Islam Moderat melalui Tradisi Lokal: Studi Kasus di Kabupaten Kepahiang

Liya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> SMPN 36 Rejang Lebong 1;Liyakrp.sbu@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang. Dalam konteks ini, tradisi lokal yang masih kuat di masyarakat dijadikan sebagai media untuk memperkuat pemahaman Islam yang moderat, yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal, seperti upacara adat dan praktik budaya yang berakar pada ajaran Islam, berperan penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan masyarakat. Tradisi ini bukan hanya menjadi jembatan antara budaya dan agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membudayakan Islam moderat. Dengan demikian, tradisi lokal berpotensi besar dalam mendukung pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan seimbang di masyarakat.

Kata kunci: Islam moderat, tradisi lokal, pendidikan, Kabupaten Kepahiang, studi kasus.

---

### 1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Islam moderat menjadi salah satu konsep penting dalam kehidupan beragama yang menjunjung tinggi toleransi, keberagaman, dan keterbukaan. Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat adalah bentuk Islam yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, dan menempatkan diri pada jalan tengah. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Kabupaten Kepahiang, pembelajaran Islam moderat menjadi semakin relevan untuk menjaga kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam

mengajarkan Islam moderat adalah melalui tradisi lokal, yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>1</sup>

Tradisi lokal merupakan kumpulan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pengikat sosial dalam masyarakat. Clifford Geertz menyatakan bahwa tradisi lokal berperan penting dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif suatu komunitas. Tradisi ini, ketika dikaitkan dengan ajaran Islam moderat, dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan yang inklusif. Di Kabupaten Kepahiang, tradisi lokal seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan budaya gotong royong telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui tradisi-tradisi ini, nilai-nilai Islam moderat dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan diterima dengan baik oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Fenomena ini seringkali membawa pengaruh yang dapat menggeser nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, Islam moderat dapat menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi arus modernisasi yang cenderung homogen dan mengancam keberagaman budaya lokal. Melalui tradisi lokal, ajaran Islam dapat diajarkan dalam konteks yang lebih relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat, tanpa harus menghilangkan identitas budaya yang mereka miliki.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Tradisi seperti “doa selamat”, “ngaben” lokal, dan berbagai ritual adat lainnya mengandung nilai-nilai spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam moderat. Menurut Yudi Latif, tradisi lokal yang kuat dapat menjadi fondasi bagi pengembangan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media pembelajaran, Islam moderat dapat ditanamkan tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat, karena tradisi tersebut sudah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Vita Santa Chrisantina, “Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92, <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.

<sup>2</sup> Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, “Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools’ Curricula,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

<sup>3</sup> Bibi Suprianto and Bibi Suprianto, “Religious Conflict and Islamic Strategies of Peacebuilding in Indonesia,” *ADDIN* 16, no. 1 (June 2022): 55–74, <https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.12877>.

<sup>4</sup> Zaenal Abidin Eko Putro, “Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 250–73, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>.

Selain itu, pendekatan melalui tradisi lokal juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk lebih memahami ajaran Islam dalam konteks budaya mereka. Pembelajaran Islam moderat melalui tradisi lokal tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam yang kontekstual, yakni yang menyesuaikan dengan realitas sosial-budaya masyarakat, akan lebih efektif dalam membangun karakter moderat dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat tekstual semata. Oleh karena itu, tradisi lokal dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan mereka.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan fokus pada bagaimana tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang digunakan sebagai media pembelajaran nilai-nilai Islam moderat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami peran tradisi lokal dalam membentuk sikap moderat di kalangan masyarakat. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih inklusif dan kontekstual. Melalui kajian ini, diharapkan juga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tradisi lokal dan Islam moderat, serta bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>6</sup>

Sebagai bagian dari upaya untuk menjaga harmoni sosial dan keberagaman agama, penting bagi kita untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dan adaptif. Tradisi lokal yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat harus terus dilestarikan dan dikontekstualisasikan dengan ajaran-ajaran agama yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang dapat menjadi model yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya, sekaligus membentuk masyarakat yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui studi ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya tradisi lokal sebagai sarana pembelajaran Islam moderat. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal, kita dapat lebih bijak dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keberagaman budaya yang ada. Islam moderat yang diajarkan melalui tradisi lokal bukan hanya akan memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

<sup>5</sup> Khojir Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur," *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95, <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.

<sup>6</sup> Douglas A. Parry et al., *A Systematic Review and Meta-Analysis of Discrepancies between Logged and Self-Reported Digital Media Use, Nature Human Behaviour*, vol. 5, 2021, <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01117-5>.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan pada berbagai acara adat dan tradisi keagamaan yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai Islam moderat. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pelaku tradisi lokal untuk menggali pandangan mereka tentang peran tradisi dalam mengajarkan Islam moderat. Studi dokumentasi mencakup analisis teks dari dokumen, buku, dan catatan sejarah lokal terkait tradisi serta implementasinya dalam ajaran Islam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian, seperti nilai-nilai moderasi dalam Islam dan peran tradisi lokal. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana tradisi lokal dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam mengajarkan nilai-nilai Islam moderat, serta implikasinya terhadap penguatan identitas keagamaan dan kebudayaan di Kabupaten Kepahiang.<sup>7</sup>

## 3. PEMBAHASAN

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan. Konsep rahmatan lil alamin mengandung makna bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, tidak terbatas hanya untuk umat Islam tetapi juga bagi seluruh manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyid Qutb, yang menegaskan bahwa Islam adalah sistem hidup yang komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama, serta menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hubungan

---

<sup>7</sup> B Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

sosial dan lingkungan. Dalam konteks Kabupaten Kepahiang, nilai-nilai ini menjadi penting dalam menjaga harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama.<sup>8</sup>

Islam moderat menjadi salah satu konsep yang sangat relevan dalam kehidupan beragama di Indonesia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi, radikalisme, dan pluralisme agama. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Islam moderat adalah bentuk Islam yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, dan menempatkan diri pada jalan tengah. Moderasi ini mengajarkan toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik di dalam maupun di luar agama Islam. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, Islam moderat memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antaragama. Di Kabupaten Kepahiang, konsep Islam moderat ini sangat relevan untuk menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan antarumat beragama, yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Pembelajaran nilai-nilai Islam moderat di Kabupaten Kepahiang dilakukan melalui pendekatan tradisi lokal yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi lokal memiliki kekuatan simbolik dan kultural yang dapat mengikat masyarakat dalam sebuah identitas bersama. Clifford Geertz menekankan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan religius kepada masyarakat. Di Kabupaten Kepahiang, tradisi seperti upacara adat dan ritual keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun menjadi sarana penting dalam mengajarkan Islam moderat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, keterbukaan, dan cinta damai yang sejalan dengan ajaran Islam moderat.<sup>10</sup>

Dalam konteks pendidikan agama, pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang memberikan dampak yang signifikan dalam menjaga kerukunan dan harmoni sosial. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan Islam yang baik harus mampu menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal

---

<sup>8</sup> Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang," *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.271>.

<sup>9</sup> Amrullah Amrullah, "Integration of Islamic Moderation Values on Islamic Education Learning Material at Madrasah Aliyah Level," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 27, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4284>.

<sup>10</sup> Neni Putri et al., "Strategies To Improve the Quality of Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84, <https://doi.org/10.30587/ivjrj.v3i2.8404>.

sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah oleh masyarakat. Melalui tradisi lokal, ajaran Islam moderat tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya toleransi, kebersamaan, dan keseimbangan dalam beragama. Dengan demikian, tradisi lokal menjadi salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Kepahiang, sekaligus menjadi media pembelajaran yang relevan bagi pengembangan Islam moderat di masyarakat.<sup>11</sup>

Tradisi lokal merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat karena berfungsi sebagai penjaga identitas dan nilai-nilai kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Clifford Geertz menekankan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif suatu komunitas, menjadikannya pengikat sosial yang kuat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga membantu masyarakat memahami diri mereka dalam konteks sejarah dan sosial. Di Kabupaten Kepahiang, tradisi lokal seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan budaya gotong royong telah berperan sebagai alat sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal menjadi wahana penting dalam menjaga kerukunan sosial di tengah keberagaman.<sup>12</sup>

Ketika dikaitkan dengan ajaran Islam moderat, tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan yang inklusif. Azyumardi Azra menekankan bahwa Islam moderat mengajarkan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan, yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam banyak tradisi lokal. Tradisi yang melibatkan gotong royong, misalnya, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang selaras dengan ajaran Islam. Di Kabupaten Kepahiang, tradisi lokal yang kaya dengan makna sosial dapat menjadi media untuk memperkuat pemahaman masyarakat tentang Islam moderat. Dengan menggunakan tradisi sebagai jembatan, ajaran Islam dapat diterima dan dipahami secara lebih mendalam karena menyatu dengan budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, tradisi lokal memberikan konteks konkret bagi masyarakat untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Neni Putri et al., "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI," *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).

<sup>12</sup> Destriani et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.

Menurut Hobsbawm, tradisi yang terpelihara dengan baik berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu masyarakat menavigasi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas mereka. Tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang, seperti upacara adat dan ritual keagamaan, memungkinkan masyarakat untuk melihat nilai-nilai moderasi dalam Islam tidak hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai sesuatu yang relevan dan terhubung dengan kehidupan mereka. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk menginternalisasi ajaran Islam moderat, tidak hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari.<sup>13</sup>

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam moderat dengan tradisi lokal memiliki dampak yang signifikan dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai dalam masyarakat yang majemuk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, ritus dan tradisi merupakan elemen penting dalam memperkuat solidaritas sosial, dan ketika dikaitkan dengan ajaran agama, tradisi dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis. Di Kabupaten Kepahiang, tradisi lokal yang kaya ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam moderat, sekaligus menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama.

Pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal menjadi sangat penting dalam konteks globalisasi dan modernisasi, yang sering kali membawa dampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan agama di masyarakat. Globalisasi membawa arus perubahan yang cepat dan cenderung homogen, yang seringkali mengabaikan keberagaman budaya lokal dan identitas agama. Hal ini menciptakan tantangan besar bagi masyarakat lokal yang ingin mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Giddens, globalisasi mempercepat perubahan sosial yang dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang telah lama ada. Dalam menghadapi tantangan ini, pembelajaran nilai-nilai Islam moderat melalui tradisi lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai agama dan budaya dalam masyarakat.

Islam moderat, sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid, memiliki peran penting sebagai benteng dalam menghadapi modernisasi yang homogen dan

---

<sup>13</sup> Sugeng Bayu Wahyono et al., "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.

cenderung merusak keberagaman. Islam moderat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta mendorong keterbukaan tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks ini, tradisi lokal menjadi elemen kunci yang dapat melindungi keberagaman budaya sekaligus mempertahankan ajaran agama. Ketika Islam moderat diajarkan melalui tradisi lokal, masyarakat dapat memahami agama dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, tanpa harus mengorbankan identitas budaya yang telah melekat. Ini penting karena tradisi lokal menyediakan ruang bagi agama untuk berkembang secara alami dalam budaya yang ada.

Lebih lanjut, penggunaan tradisi lokal sebagai media pembelajaran Islam moderat memungkinkan masyarakat untuk menghadapi arus modernisasi dengan lebih bijak. Tradisi lokal memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Menurut Clifford Geertz, tradisi lokal memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan identitas komunitas. Dalam konteks ini, ketika tradisi lokal dikombinasikan dengan ajaran Islam moderat, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai Islam sebagai bagian dari identitas mereka yang tidak terpisahkan. Ini menghindarkan masyarakat dari ancaman ekstremisme dan liberalisme yang dapat merusak keharmonisan sosial.<sup>14</sup>

Dengan demikian, pembelajaran Islam moderat melalui tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang menjadi salah satu cara yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Tradisi lokal, yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan sosial, dapat berfungsi sebagai media yang relevan untuk menyampaikan ajaran agama yang inklusif, toleran, dan seimbang. Hal ini mendukung pandangan Durkheim bahwa ritus dan tradisi memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi lokal tidak hanya melindungi masyarakat dari pengaruh negatif modernisasi, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan Islam moderat yang sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga masyarakat dapat tetap berakar pada identitas mereka sambil menghadapi perubahan zaman dengan terbuka dan bijaksana.

Tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Tradisi-tradisi seperti "doa selamat," "ngaben"

---

<sup>14</sup> Ismail Ismail et al., "Strategic Roles Applied by Minangkabau Local Leaders in Preventing Religious Radicalism in West Sumatra," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (December 2020): 202–207, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3291](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3291).

lokal, dan berbagai ritual adat lainnya mencerminkan keberagaman budaya yang telah lama mengakar di masyarakat. Tradisi-tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat, yang secara alami telah berbaur dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya, doa selamat yang sering dilakukan untuk berbagai acara seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian, tidak hanya menjadi bagian dari ritual adat tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang kuat, sejalan dengan ajaran Islam moderat yang mengutamakan keseimbangan dan toleransi. Hal ini menjadikan tradisi lokal di Kepahiang sebagai sarana efektif dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam moderat dengan kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>

Menurut Yudi Latif (2011), tradisi lokal yang kuat dapat menjadi fondasi bagi pengembangan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Tradisi-tradisi yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat ini dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai Islam moderat tanpa menimbulkan perlawanan atau resistensi dari masyarakat. Sebagai bagian integral dari budaya masyarakat Kepahiang, tradisi seperti doa selamat dan ngaben lokal telah diterima secara luas dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Hal ini memberikan ruang bagi ajaran Islam moderat untuk disampaikan dalam konteks yang relevan, sehingga masyarakat dapat menginternalisasinya tanpa merasa terasing dari tradisi yang telah mereka jalani selama ini.

Selain itu, tradisi lokal yang telah lama dijalani dan diterima oleh masyarakat memungkinkan pengajaran Islam moderat berjalan dengan lebih mudah dan efektif. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana ajaran Islam moderat yang inklusif dan toleran dapat disampaikan melalui konteks yang sudah dikenal dan dipahami oleh masyarakat. Menurut Clifford Geertz, tradisi lokal adalah salah satu bentuk simbolik yang dapat memperkuat identitas kolektif sebuah masyarakat. Ketika ajaran agama disampaikan melalui simbol-simbol lokal yang sudah dikenal, masyarakat akan lebih mudah menerima dan memahami pesan-pesan moral yang disampaikan. Hal ini memungkinkan Islam moderat untuk berkembang dan diterima secara luas di tengah masyarakat yang berpegang pada nilai-nilai budaya lokal mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media pembelajaran, Islam moderat dapat ditanamkan tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat. Karena tradisi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, ajaran agama yang disampaikan melalui tradisi tersebut dapat diterima secara alami. Ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang efektif harus berakar pada budaya dan tradisi masyarakat setempat, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih mudah dan relevan. Dengan demikian, tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam moderat yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendekatan pembelajaran Islam melalui tradisi lokal memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami ajaran agama dalam konteks budaya mereka sendiri. Tradisi lokal berfungsi sebagai media yang relevan dan akrab bagi generasi muda, yang sering kali merasa terputus dengan ajaran agama yang diajarkan secara tekstual dan formal. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam pembelajaran Islam, ajaran agama menjadi lebih mudah diterima dan dipahami. Tradisi-tradisi seperti upacara adat, ritual, dan kegiatan gotong royong, misalnya, dapat mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang penting seperti toleransi, kepedulian sosial, dan kebersamaan, dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Hal ini memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam moderat yang mengedepankan keseimbangan dan keterbukaan.<sup>17</sup>

Selain itu, pembelajaran Islam moderat melalui tradisi lokal juga berperan dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Ketika nilai-nilai agama disampaikan melalui medium budaya yang sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat, generasi muda tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga diajak untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka. Muhaimin menyatakan bahwa pendidikan Islam yang kontekstual, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, akan lebih efektif dalam membangun karakter moderat dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat tekstual semata. Dalam konteks ini, tradisi lokal menjadi alat penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami

---

<sup>16</sup> M P Santoso et al., "Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen," ... *Dalam Paradigma ...*, 2021, <https://repository.petra.ac.id/19390/>.

<sup>17</sup> Membangun Kerukunan et al., "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206, <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.

dalam ruang agama yang sempit, tetapi juga diaplikasikan dalam konteks sosial dan budaya yang nyata.

Lebih jauh, pendidikan yang berbasis pada tradisi lokal juga memberikan generasi muda kesempatan untuk menjembatani nilai-nilai agama dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Tradisi lokal, yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, memungkinkan ajaran Islam moderat untuk disampaikan dalam cara yang lebih fleksibel dan adaptif. Pendidikan yang hanya berfokus pada teks sering kali gagal menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang dihadapi oleh generasi muda. Dengan menggunakan tradisi lokal sebagai jembatan, ajaran Islam moderat dapat disampaikan dalam konteks yang lebih relevan dan mudah diterima oleh generasi muda, yang hidup dalam lingkungan yang dinamis dan terus berubah.

Oleh karena itu, tradisi lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam moderat sekaligus menjaga nilai-nilai kebudayaan masyarakat. Sebagai penghubung antara ajaran agama dan kehidupan sosial, tradisi lokal tidak hanya membantu dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, pendidikan agama yang berhasil harus mampu mengintegrasikan agama dengan budaya, sehingga ajaran agama tidak hanya bersifat normatif tetapi juga berakar pada realitas sosial. Dengan demikian, tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang dan di daerah lain dapat menjadi jembatan yang kuat antara ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya mereka, khususnya dalam membentuk generasi muda yang moderat dan toleran.

#### **4. KESIMPULAN**

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mengajarkan nilai-nilai yang mendukung keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan bagi seluruh alam, termasuk manusia dan lingkungan. Islam moderat, yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan, sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme, dan pluralisme agama, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Di Kabupaten Kepahiang, pembelajaran Islam moderat melalui tradisi lokal telah terbukti efektif dalam menjaga kerukunan sosial dan harmoni antarumat beragama. Tradisi lokal, seperti doa selamat dan ngaben lokal, berfungsi sebagai sarana penyampaian

nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran Islam moderat. Tradisi-tradisi ini berperan sebagai fondasi yang kuat dalam menyampaikan ajaran agama secara inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa menimbulkan resistensi dari masyarakat. Hal ini menciptakan ruang bagi ajaran Islam moderat untuk diterima dan dipahami dalam konteks budaya yang akrab bagi masyarakat setempat. Pendekatan melalui tradisi lokal juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk memahami ajaran Islam dalam konteks budaya mereka. Pembelajaran Islam moderat yang terintegrasi dengan tradisi lokal menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mendorong rasa cinta terhadap budaya lokal. Tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat memungkinkan generasi muda untuk menjembatani nilai-nilai agama dengan kebutuhan sosial-budaya yang terus berkembang.

Dengan demikian, tradisi lokal di Kabupaten Kepahiang menjadi media yang kuat dalam menyampaikan ajaran Islam moderat yang toleran dan inklusif. Tradisi lokal tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat tetapi juga memperkuat pemahaman ajaran agama dalam konteks yang relevan, khususnya dalam membentuk generasi yang moderat, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan.

## Referensi

- Amrullah, Amrullah. "Integration of Islamic Moderation Values on Islamic Education Learning Material at Madrasah Aliyah Level." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2022): 27. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4284>.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Chrisantina, Vita Santa. "Efektifitas Model Pembelajaran Moderasi Beragama Dengan Berbasis Multimedia Pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan* 5, no. 2 (2021): 79–92. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v5i2.155>.
- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Destriani, Rasmini, Amriyadi, and Hezi Jeniati. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 9, no. 1 (2022): 1–12.
- Eko Putro, Zaenal Abidin. "Pengayaan Literasi Keagamaan Melalui Akses Buku Keagamaan Penyuluh Agama Di Sulawesi Utara." *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 250–73. <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.605>.

- Ismail, Ismail, Muhiddinur Kamal, Sarwo Derta, and Muhamad Rezi. "Strategic Roles Applied by Minangkabau Local Leaders in Preventing Religious Radicalism in West Sumatra." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 6, no. 2 (December 2020): 202–207. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v6i2.3291](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3291).
- Kerukunan, Membangun, Antarumat Beragama, Budaya Lokal, Menyama Braya, Denpasar Bali, and Kunawi Basyir. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Budaya Lokal Menyama Braya Di Denpasar Bali." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 2 (September 2016): 186–206. <https://doi.org/10.15642/RELIGIO.V6I2.603>.
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren Di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.1945>.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (December 2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Parry, Douglas A., Brittany I. Davidson, Craig J.R. Sewall, Jacob T. Fisher, Hannah Mieczkowski, and Daniel S. Quintana. *A Systematic Review and Meta-Analysis of Discrepancies between Logged and Self-Reported Digital Media Use. Nature Human Behaviour*. Vol. 5, 2021. <https://doi.org/10.1038/s41562-021-01117-5>.
- Putri, Neni, Hamengkubuwono, Emmi Kholilah Harahap, and Destriani. "Strategies To Improve the Quality of Education." *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* Vol. 6, no. 3 (2024): 776–84. <https://doi.org/10.30587/ivrj.v3i2.8404>.
- Putri, Neni, Murni Yanto, Muhammad Istan, and Destriani. "REVOLUSI TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN GLOBALISASI." *JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 8 (2024).
- Santoso, M P, A SARANGA, D A TEFA, and ... "Menjawab Tradisi Leluhur Dalam Paradigma Kristen." ... *Dalam Paradigma* ..., 2021. <https://repository.petra.ac.id/19390/>.
- Sumarto, Sumarto, and Emmi Kholilah Harahap. "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang." *Jurnal Literasiologi* 7, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.271>.
- Suprianto, Bibi, and Bibi Suprianto. "Religious Conflict and Islamic Strategies of Peacebuilding in Indonesia." *ADDIN* 16, no. 1 (June 2022): 55–74. <https://doi.org/10.21043/addin.v16i1.12877>.
- Wahyono, Sugeng Bayu, Asri Budiningsih, Suyantiningsih, Suyantiningsih, and Sisca Rahmadonna. "Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (December 2022): 467–508.